

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA REMAJA DI SMP SETIA NEGARA DEPOK

Factors Related to The Incidence of Stunting in Adolescent at Depok Setia Negara Junior High School

Kiki F Ramadhan¹, Sintha F Simanungkalit², Widayani Wahyuningtyas³

¹²³Program Studi S1 Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional, ” Jakarta, 16515, Indonesia
Email : sintha_fs@yahoo.com

Abstract

This research aimed to get information about factors related to the incidence of stunting in adolescent. The method used was a cross sectional study. The target population in this study were school students who attended education at the Setia Negara Junior High School. The sample consisted of students in grades VII and VIII. Determination of the sample is done by taking all students in class VII and VIII, researchers exclude students in class VII and VIII who are not willing to be respondents. The total sample of the designation was 165 people. Samples of this research were 165 respondents in Setia Negara Junior High School. This study used a statistical test Chi-Square with significance ($p < 0,05$). Of the 165 samples, consist of 26 adolescents (15,8%) stunting status, 139 adolescents (84,2%) normal status. Statistical showed that the relationship between knowledge ($p = 0,000$), education of father ($p = 0,000$), education of mother ($p = 0,000$) and family size ($p = 0,02$) with stunting. Sex and protein intake did not have a significant relationship with stunting.

Keywords : *Adolescent, growth retardation, height, stunting*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak remaja. Metode yang digunakan adalah studi *cross sectional*. Populasi target pada penelitian ini adalah pelajar sekolah yang mengikuti pendidikan di SMP Setia Negara Kota Depok. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan VIII. Penetapan sampel dilakukan dengan cara mengambil seluruh siswa kelas VII dan VIII, peneliti mengeksklusikan siswa kelas VII dan VIII yang tidak bersedia menjadi responden. Total sampel dari hasil penetapan tersebut sebesar 165 orang. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan kemaknaan ($p < 0,05$). Total sampel 165 responden, yang terdiri dari 26 remaja (15,8%) berstatus *stunting*, 139 sampel (84,2%) berstatus normal. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ($p = 0,000$), pendidikan ayah ($p = 0,000$), pendidikan ibu ($p = 0,000$) dan jumlah anggota keluarga ($p = 0,02$) dengan kejadian *stunting*. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan asupan protein dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : Gangguan pertumbuhan, remaja, *stunting*, tinggi badan

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang diakibatkan oleh malnutrisi kronis, dinyatakan dengan nilai z-skor tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi. WHO (2010) *Stunting* dapat menyebabkan penyakit lain seperti penyakit degeneratif. Mar'atussalehah & Bardosono (2011). *Stunting* mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif, proses metabolisme, dan terjadinya penurunan produktivitas (Harahap *et al.* 2015).

Stunting adalah salah satu masalah gizi pada remaja di Indonesia. Kejadian *stunting* di dunia mencapai 156 juta (23,2%) (UNICEF 2016). Status gizi *stunting* (TB/U) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2007, 2010, dan 2013 berturut-turut sebesar 36,8%, 35,6% dan 37,2%. Menurut Balitbangkes (2015), untuk tingkat nasional terjadi fluktuasi prevalensi pendek pada remaja yaitu 32% pada tahun 2001, 30% pada tahun 2004, 33% pada tahun 2007, 28% pada tahun 2010, dan 32% pada tahun 2013. Adapun pada tahun 2013, prevalensi *stunting* kelompok umur 13-15 tahun adalah 35% (14% sangat pendek dan 21% pendek). Prevalensi pendek pada remaja umur 13-15 tahun di Jawa Barat adalah 33,8%. Hal ini menunjukkan kejadian *stunting* pada remaja di Indonesia tergolong tinggi, mengingat standar prevalensi WHO untuk anak *stunting* adalah 20% (WHO 2010).

Pengetahuan gizi dapat mempengaruhi kebiasaan makan atau perilaku makan suatu masyarakat (Emilia 2009). Pengetahuan gizi yang baik pada remaja akan mengurangi resiko terjadinya *stunting*, tetapi banyak remaja yang mendapatkan pada informasi yang salah dan menerima semua pengetahuan yang didapatkan tanpa menyaringnya. Hal ini dapat berpengaruh dengan status gizi remaja tersebut menjadi kurang. Kurangnya gizi pada masa penting tersebut dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan otak yang juga akan berdampak buruk pada rendahnya kecerdasan, kemampuan belajar, kreativitas dan produktivitas anak (Syarief *et al.* 2007).

Pendidikan merupakan salah satu sumberdaya yang penting bagi keluarga untuk mendukung pengetahuan seseorang dalam menerima informasi (Khairunnisa *et al.* 2016). Faktor pendidikan orang tua dapat berhubungan dengan tinggi badan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi pola asuh anak, sedangkan tingkat pendidikan ayah yang rendah dapat mengakibatkan penghasilan keluarga yang rendah. Sehingga pendidikan orang tua yang lebih rendah akan mengakibatkan kemungkinan *stunting* dikalangan remaja (Zeleeuw *et al.* 2014).

Jumlah anggota dari suatu keluarga dapat menjadi salah satu faktor pemicu kemungkinan terjadinya *stunting*. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan membuat distribusi konsumsi pangan tidak merata (Suhardjo 2003). Pada penelitian yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan bahwa remaja yang jumlah anggota keluarganya yang lebih dari lima

individu memiliki kemungkinan 2,05 kali lebih besar menjadi *stunting* dibandingkan dengan remaja dari keluarga kurang dari atau sama dengan lima individu (Gebregyorgis *et al.* 2016). Semakin banyak jumlah individu dalam suatu keluarga semakin besar pula tanggungan ekonomi yang harus dipenuhi.

Asupan protein dan kebutuhan energi pada remaja sangat penting dalam pertumbuhan. Asupan energi yang rendah dapat menyebabkan penggunaan protein sebagai energi. Kebutuhan protein tertinggi terjadi pada masa remaja. Protein yang rendah dalam tubuh dapat mengganggu produksi dan kerja dari IGF-I (*Insulin-like Growth Factor-I*). IGF-I adalah faktor penting untuk pertumbuhan panjang tulang karena merangsang proliferasi dan diferensiasi kondrosit di lempeng episis, dan juga dalam pembentukan tulang (Bonjour *et al.* 2001).

Faktor lain yang mempengaruhi *stunting* pada remaja adalah jenis kelamin. Hal ini dapat dikarenakan kebutuhan gizi pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan (Barker 2005). Kebutuhan gizi remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan karena remaja laki-laki cenderung memiliki aktivitas fisik yang lebih dibandingkan remaja perempuan. Pada penelitian di India prevalensi *stunting* pada remaja menunjukkan bahwa remaja laki-laki beresiko 1,55 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan pada remaja perempuan (Rengma *et al.* 2016).

METODE PENELITIAN

Desain, Waktu, dan Tempat

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan April 2018 di SMP Setia Negara Kota Depok. Adapun pengolahan dan analisis data dilakukan di Program Studi Gizi, UPN Veteran Jakarta.

Populasi dan Sampel

Populasi target pada penelitian ini adalah pelajar sekolah yang mengikuti pendidikan di SMP Setia Negara Kota Depok. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan VIII. Penetapan sampel dilakukan dengan cara mengambil seluruh siswa kelas VII dan VIII, peneliti mengeksklusikan siswa kelas VII dan VIII yang tidak bersedia menjadi responden. Total sampel dari hasil penetapan tersebut sebesar 165 orang.

Pengambilan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada siswa, kemudian diberikan pengarahannya mengenai cara pengisian kuesioner. Dan dilanjutkan dengan pengukuran antropometri (tinggi badan) kemudian melakukan pengisian

kuesioner pengetahuan. Lalu responden akan diwawancarai mengenai konsumsi makanan dengan menggunakan formulir *Food Frequency Questionnaire* (FFQ). Pengolahan data menggunakan aplikasi komputer. Adapun analisis data menggunakan *Chi-Square* untuk mencari hubungan variabel bebas dan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ($p=0,000$), pendidikan ayah ($p=0,000$), pendidikan ibu ($p=0,000$) dan jumlah anggota keluarga ($p=0,020$) dengan *stunting*. Namun, tidak terdapat hubungan antara asupan protein ($p=1,000$) dan jenis kelamin ($p=0,270$) dengan *stunting*. Hasil analisis hubungan antar variabel tersebut secara lebih detail terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Orang Tua, Jumlah Anggota Keluarga, Asupan Protein dan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	<i>Stunting</i>				Total		P value
	Iya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	14	35,9	25	64,1	39	100	0,000
Baik	12	9,5	114	90,5	126	100	
Total	26	15,8	139	165	165	100	
Pendidikan Ayah							
Rendah	14	42,2	19	57,6	33	100	0,000
Tinggi	12	9,1	120	90,9	132	100	
Total	26	15,8	139	84,2	165	100	
Pendidikan Ibu							
Rendah	23	45,1	28	54,9	39	100	0,000
Tinggi	3	2,6	111	97,4	126	100	
Total	26	15,8	139	84,2	165	100	
Jumlah Anggota Keluarga							
>4 Orang							0,020
≤4 Orang	21	21,9	75	78,1	96	100	
Total	5	7,2	64	92,8	69	100	
	26	15,8	139	84,2	165	100	
Asupan Protein							
Kurang	1	10	9	54,9	10	100	1,000
Cukup	25	16,1	130	97,4	155	100	
Total	26	15,8	139	84,2	165	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	16	19,5	66	80,5	82	100	0,270
Perempuan	10	12	73	88	83	100	
Total	26	15,8	139	84,2	165	100	

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada anak. Emilia (2009) mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi timbulnya kejadian *stunting* pada remaja. Pengetahuan mengenai gizi akan memberikan bekal pada remaja bagaimana memilih

makanan yang sehat dan mengerti bahwa makanan berhubungan erat dengan gizi dan kesehatan. Beberapa masalah gizi dan kesehatan pada remaja sebenarnya bisa diperbaiki pada saat remaja melalui pemberian pengetahuan dan kesadaran tentang kebiasaan makan dan gaya hidup yang sehat. Lestari (2014) juga menyatakan bahwa pengetahuan dan kesadaran akan gizi dan kesehatan dapat mencegah kemungkinan timbulnya suatu kejadian atau masalah gizi salah satunya adalah *stunting*. Anak yang mengalami kejadian *stunting* memiliki rata-rata nilai IQ lebih rendah sebesar 11 point dibandingkan dengan anak dengan kondisi tidak *stunting*. Anak yang mengalami kejadian *stunting* mempunyai resiko lebih besar 9,2 kali untuk memiliki nilai IQ lebih rendah dibandingkan anak yang tidak *stunting*.

Tingkat pendidikan ayah juga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* dalam penelitian ini. Saniarto (2014) melaporkan bahwa tingkat pendidikan ayah merupakan suatu cerminan yang dapat menggambarkan suatu tingkat ekonomi dan sosial dalam suatu keluarga. Pendidikan ayah yang tinggi akan mempengaruhi pekerjaan dan pendapatan dalam suatu keluarga. Gibney *et al.* (2009) melaporkan bahwa pendapatan yang cukup akan mempengaruhi daya beli suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya agar dapat mendapat makanan yang cukup serta gizi yang baik. Apabila ayah atau orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka penghasilan atau pendapatan yang didapat tidak akan mencukupi kebutuhan yang seharusnya. Jika ini terjadi terus menerus maka akan berdampak pada masalah gizi yang dimana salah satunya adalah kejadian *stunting* yang bersifat kronis.

Tingkat pendidikan ibu di dalam penelitian ini memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*. Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan ibu sangat erat kaitannya dalam tingkat pengetahuan untuk kesehatan anak. Pengetahuan mengenai gizi adalah proses awal pada perubahan perilaku peningkatan untuk status gizi dan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anak. Aridiyah (2015). Tingkat pendidikan ibu yang tinggi juga berpengaruh pada kemampuan dalam menerima informasi mengenai gizi dan kesehatan untuk pertumbuhan anak. Sebaliknya apabila seorang ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka bias dikatakan informasi yang dapat diterima oleh ibu mengenai gizi dan kesehatan juga sedikit. Hal ini dapat berakibat pada cara ibu dalam mengurus keluarga khususnya dalam memilih makanan yang baik serta makanan yang dapat memenuhi gizi anak tersebut. Pendidikan ibu yang rendah juga memungkinkan untuk ibu tidak mengetahui informasi atau pengetahuan tentang kesehatan sehingga dapat membesarkan kemungkinan anak terkena infeksi atau suatu penyakit. Jika hal ini terus-menerus terjadi maka akan berpengaruh pada status gizi anak yang dapat mengakibatkan seorang anak terkena *stunting* (Lestari 2014).

Jumlah anggota keluarga ditemukan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak di dalam penelitian ini. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi

pangan keluarga terutama mereka yang sangat miskin, akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan makanannya jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Pembagian pangan yang tepat kepada setiap anggota keluarga sangat penting dalam mencapai gizi yang baik. Makanan yang dibagikan harus memenuhi kebutuhan gizi setiap anggota keluarga (Fitri 2012). Menurut Gebregyorgis (2016) juga jumlah anggota keluarga yang besar akan menyebabkan konsumsi makanan yang tidak memadai. Jumlah anggota keluarga yang banyak juga akan mempengaruhi beban ekonomi suatu keluarga seperti biaya untuk pakaian, pendidikan dan lain-lain yang harus dipenuhi untuk individu di keluarga, sehingga pemenuhan makanan untuk mencapai gizi yang seimbang tidak adekuat. Apabila hal tersebut terjadi maka akan terjadi suatu kondisi masalah gizi salah satunya adalah *stunting*.

Asupan protein ditemukan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini. Protein adalah molekul yang penting yang terdapat di semua sel hidup. Semua enzim, hormon, pengangkut zat-zat gizi, darah, dan sebagainya tersusun oleh protein. Protein mempunyai fungsi yang tidak dapat digantikan zat gizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel serta jaringan tubuh. Selain itu, protein juga berfungsi untuk pertumbuhan dan perbaikan sel-sel. Protein yang cukup akan mampu menjalankan fungsinya untuk proses pertumbuhan (Almatsier 2011). Protein yang cukup akan mampu melakukan fungsinya secara baik. Apabila konsumsi protein rendah, maka akan mempengaruhi produksi somatomedin yaitu hormon protein polipeptida yang berperan sebagai mediator kerja GH (*Growth Hormon*). Hormon ini berperan penting dalam pertumbuhan masa anak dan puncaknya pada saat remaja (Chastity 2016).

Jenis kelamin menggambarkan cirri seseorang berdasarkan fisik maupun biologi. Jenis kelamin merupakan faktor internal yang menentukan kebutuhan gizi seseorang sehingga hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi sangatlah berpengaruh besar. Hal ini dapat dikarenakan remaja laki-laki cenderung memiliki aktivitas fisik yang lebih dibandingkan remaja perempuan (Barker 2005). Di dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting*. Hal ini dapat disebabkan oleh efek dari perbedaan dalam pertumbuhan. Remaja perempuan memasuki masa pubertas dua tahun lebih awal dari pada remaja laki-laki. Sehingga, masa pematangan dan pertumbuhan mereka terjadi lebih awal dan pertumbuhan mereka juga akan terhenti dua tahun lebih awal dibanding dengan remaja laki-laki (Bosch *et al.* 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara pengetahuan, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* di SMP Setia Negara Kota Depok. Namun, tidak ada hubungan

antara asupan protein dan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* di SMP Setia Negara Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S. 2011. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aridiyah F, Rohmawati N, Ririanty M. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-jurnal Pustaka Kesehatan*. 3 (1) :1-8
- Balitbangkes. 2015. Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Barker C. 2005. Cultural Studies: Teori dan Praktek. Yogyakarta: Bentang
- Bonjour JP, Ammann P, Chevalley T, Rizzoli R. 2001. Protein Intake and Bone Growth. *Canadian Journal Appl. Physiology*. 26(S1): S153-S166
- Bosch AB, Baqui AH, Ginneken JK .2008. Early-life Determinants of Stunted Adolescent Girls and Boys in Matlab, Bangladesh. *J Health Popul Nutr*. 26(2): 189–199.
- Chastity CN. 2016. Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Remaja di Sukoharjo Jawa Tengah. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Emilia E. 2009. Pengetahuan Sikap dan Praktek Gizi pada Remaja dan Implikasinya pada Sosialisasi Perilaku Hidup Sehat. *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. 1 (1): 1-9
- Fitri. 2012. Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting pada Balita (12-59 Bulan) Di Sumatera Utara. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Gebregyorgis T, Tadesse T, Atenafu A. 2016. Prevalence of Thinness and Stunting and Associated Factors among Adolescent School Girl in Adwa Town North Ethiopia. *International Journal of Food Science*. 1-8.
- Gibney M J, *et al*. 2009. Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC.
- Harahap H, Sandjaja, Soekatri M. 2015. Kepadatan Tulang, Aktifitas Fisik dan Konsumsi Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Gizi Indon*. 38 (1):1-8.
- Khairunnisa. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Siswa SMA di Kabupaten Semarang. Skripsi. Semarang : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo.
- Lestari W, *et al*. 2014. Faktor Risiko Stunting pada Anak Umur 6-24 Bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*. 3(1): 37-45.
- Mar'atussalehah A & Bardosono S. 2011. Prevalensi Anak Beresiko Stunting dan Faktor-faktor yang Berhubungan: Studi Cross-Sectional pada Anak Usia 3-9

- Tahun di Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet pada Tahun 2011. *Jurnal Prodi Pendidikan dokter FK Universitas Indonesia*.1-10
- Rengma MS, Bose K, Mondal N. 2016. Socio-Economic and Demographic Correlates of Stunting among Adolescents of Assam. North-east India. *Anthropological Review*. 79 (4): 409-425.
- Saniarto F, Panunggal B. 2014. Pola Makan, Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Prestasi Belajar pada Anak Stunting Usia 9-12 tahun di Kemijen Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*. 3 (1): 163-171.
- Suhardjo. 2003. Perencanaan Pangan dan Gizi. Jakarta : Bumi Aksara.
- WHO. 2010. Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profil Indicators. Switzerland: WHO press.
- Zelellw DA, Gebreigziabher BG, Alene KA, Negatie BA, Kasahune TA. 2014. Prevalence and Associated Factors of Stunting among School Children in debre markos town and gozamen woreda, East Gojjam Zone, Ethiopia 2013. *Journal of Nutrition & Food Science*. 8:1-6